
Hubungan Antara Karakteristik Demografi Dengan Pengetahuan Remaja Tunagrahita Tentang Seksualitas

Barkah Wulandari^{1*}, Apri Nur Wulandari^{2,*}

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Notokusumo, Jalan Bener No. 26 Tegalejo, Yogyakarta, 55243, Indonesia

¹barkah.wulandari@gmail.com*; ²wulandari.aprinur@gmail.com*

*corresponding author

Tanggal Submisi: 10 Maret 2021, Tanggal Penerimaan: 28 April 2021

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografi dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah remaja tunagrahita ringan dan sedang yang ada di SLB N 2 Yogyakarta. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian diperoleh nilai $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik demografi dengan pengetahuan seksual pada remaja tunagrahita.

Kata Kunci: pengetahuan; remaja; seksualitas; tunagrahita

The Relationship Between Demographic Characteristic And Knowledge About Sexuality In Adolescent With Intellectual Disability

Abstract

This research aims to know the relationship between demographic characteristic and knowledge about sexuality in adolescent with intellectual disability. The type of this research is quantitative research with the cross-sectional method. The sample is the adolescent with mild and moderate intellectual disability in SLB N 2 Yogyakarta. Data analysis using Chi-Square test. The result showed that values of $p > 0,05$, so it can be concluded that there was no relationship between demographic characteristic on sexual knowledge of adolescent with intellectual disability.

Keywords: *knowledge; adolescent; sexuality; intellectual disability*

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70 dan memiliki ketidakmampuan untuk melakukan adaptasi perilaku dalam masa perkembangan (RISKESDAS, 2013). Isler, Beytut, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa remaja dengan tunagrahita mengalami gangguan (disfungsi) perkembangan secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Keadaan gangguan tersebut sifatnya menetap, seumur hidup.



Remaja tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang rendah jika dibandingkan dengan usianya, namun secara biologis memiliki perkembangan yang sama dengan remaja seusianya. Ketidakselarasan antara kebutuhan biologis dan kemampuan intelektual tersebut sering menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan reproduksi (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2011). Anak tunagrahita cenderung melakukan sesuatu yang tidak disukai masyarakat karena hambatan adaptasi sosial tersebut. Remaja tunagrahita melakukan masturbasi di sembarang tempat, remaja puteri tidak mengganti pembalut saat menstruasi atau tidak menyadari baju terkena darah saat menstruasi (Hardoff, 2012).

Hasil penelitian dari Isler, Tas, *et al.* (2009) disebutkan bahwa remaja tunagrahita tidak dapat membedakan perbedaan organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Remaja tunagrahita tidak mengetahui bahwa pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi adalah sebuah kebutuhan bagi mereka. Sehingga mereka mengatakan tidak membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi (East & Orchard, 2014). Maka dari itu, pendidikan reproduksi juga harus diajarkan pada anak berkebutuhan khusus sejak dini, karena tanpa disadari mereka juga mengalami hal yang sama dengan anak normal lainnya (Walker, 2001).

Tingkat pengetahuan remaja tunagrahita tentang kesehatan reproduksi penting untuk diketahui guna mengetahui pengetahuan mereka. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Pengetahuan tentang seksualitas merupakan komponen dalam kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan karakteristik demografi dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta, pada bulan Juni 2019. Penelitian dilakukan di sekolah ini karena sebagian besar siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah siswa tunagrahita ringan dan sedang, yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen. Menggunakan metode pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja tunagrahita yang berusia 12-24 tahun, remaja tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang, serta mampu untuk diajak berkomunikasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengetahuan tentang seksualitas yang dimodifikasi oleh peneliti dari peneliti sebelumnya, yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Telah dinyatakan valid dan reliable dengan nilai 0.795. Remaja tunagrahita yang memenuhi kriteria inklusi diberi kuesioner untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Asisten peneliti mendampingi responden selama proses pengisian kuesioner. Kelengkapan data demografi responden diperoleh dari studi dokumentasi data siswa yang ada di sekolah. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah mendapatkan studi

kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan No. E-KEPK/POLKESYO/0111/V/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 responden. Karakteristik responden dipaparkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian (n=39)

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Tunagrahita	Tunagrahita Ringan	20	51,3
	Tunagrahita Sedang	19	48,7
Jenis kelamin	Laki-laki	20	51,3
	Perempuan	19	48,7
Usia	< 16 tahun	16	41,0
	16-20 tahun	21	53,8
	>20 tahun	2	5,1
Sekolah	SD	10	25,6
	SMP	18	46,2
	SMA	11	28,2
Anak ke	1	16	42,1
	2	12	31,6
	3	9	23,7
	4	1	2,6
Tinggal bersama	Orang tua	38	97,4
	Wali	1	2,6
Agama	Islam	37	94,9
	Kristen	2	5,1

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan karakteristik remaja tunagrahita, 51,3 % responden dengan kategori tunagrahita ringan. 51,3% adalah responden laki-laki, usia terbanyak adalah pada rentang 16-20 tahun (53,8%), dan mayoritas berpendidikan SMP (46,2%). Mayoritas responden merupakan anak pertama (42,1%), 97,4% reponden tinggal dengan orang tua, serta agama mayoritas adalah Islam (94,9%).

Tabel 2. Karakteristik Orangtua Remaja Tunagrahita

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Tingkat pendidikan ayah	Tidak sekolah	2	5,1
	SD	8	20,5
	SMP	9	23,1
	SMA	16	41,0
	Perguruan Tinggi	4	10,3
Pekerjaan ayah	Wiraswasta	15	38,5

Barkah Wulandari, Apri Nur Wulandari (Hubungan Antara Karakteristik Demografi....)

Tingkat pendidikan ibu	Karyawan swasta	11	28,2	
	Buruh	8	20,5	
	PNS	2	5,1	
	Lainnya	3	7,7	
	Tidak sekolah	2	5,1	
	SD	9	23,1	
	SMP	17	43,6	
Pekerjaan ibu	SMA	6	15,4	
	Perguruan Tinggi	5	12,8	
	Wiraswasta	8	20,5	
	Karyawan Swasta	7	17,9	
	Lainnya	19	48,7	
	Buruh	5	12,8	

S

umber:
er:

Data Sekunder 2019

Tabel 2 menunjukkan karakteristik orang tua, mayoritas pendidikan ayah adalah SMA (41,0%) dengan pekerjaan wiraswasta (38,5%). Sedangkan mayoritas pendidikan ibu adalah SMP (43,6%) dengan pekerjaan pada kategori lainnya sebanyak 48,7%.

Tabel 3. Gambaran pengetahuan tentang seksualitas (n=39)

Pengetahuan seksual		n	%
Skor			
Kategori	Sangat baik	15	38,5
	Baik	12	30,8
	Cukup	11	28,2
	Kurang	1	2,6

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki pengetahuan tentang seksualitas sangat baik yakni sebanyak 38,5%, hanya 2,6% atau 1 orang saja yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seksualitas yang kurang.

b. Hubungan antara karakteristik demografi dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas

Tabel 4. Hubungan antara kategori tunagrahita dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tunagrahita	Ringan	7	17,9	6	15,4	6	15,4	1	2,6	0,769
	Sedang	8	20,5	5	15,4	6	12,8	0	0	

Berdasarkan tabel 4, hasil statistik diperoleh nilai $p=0,768$ ($p>0,768$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kategori tunagrahita dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas.

Tabel 5. Hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Jenis kelamin	Laki-laki	8	20,5	8	20,5	4	10,3	0	0	0,363
	Perempuan	7	17,9	4	10,3	7	17,9	1	2,6	

Tabel 5 menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang seksualitas pada remaja tunagrahita dengan nilai $p= 0,363$.

Tabel 6. Hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia	<16tahun	5	12,8	5	12,8	5	12,8	1	2,6	0,556
	16-20tahun	8	20,5	7	17,9	6	15,4	0	0	
	>20tahun	2	5,1	0	0	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai $p > 0,05$ yakni 0,556, berarti bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Tabel 7. Hubungan antara agama dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Agama	Islam	14	35,9	12	30,8	10	25,6	1	2,6	0,770
	Kristen	1	2,6	0	0	1	2,6	0	0	

Hasil uji statistik pada tabel 7 diperoleh nilai $p = 0,770$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara agama dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Tabel 8. Hubungan antara urutan anak dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Anak ke-	1	9	23,1	3	7,7	4	10,3	1	2,6	0,442
	2	2	5,1	6	15,4	4	10,3	0	0	
	3	4	10,3	2	5,1	3	7,7	0	0	
	4	2	5,1	0	0	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai $p=0,442$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara urutan anak, anak yang ke berapa dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Tabel 9. Hubungan antara tinggal bersama dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tinggal bersama	Orang tua	14	35,9	12	30,8	11	28,2	1	2,6	0,650
	Wali	1	2,6	0	0	0	0	0	0	

Tabel 9 menunjukkan hasil statistik nilai $p=0,650$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kategori tempat tinggal, tinggal bersama orang tua atau wali dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Tabel 10. Hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tingkat pendidikan ayah	Tidak sekolah	0	0	2	5,1	0	0	0	0	0,505
	SD	4	10,3	3	7,7	1	2,6	0	0	
	SMP	3	7,7	2	5,1	3	7,7	1	2,6	
	SMA	7	17,9	3	7,7	6	15,4	0	0	
	Perguruan tinggi	1	2,6	2	5,1	1	2,6	0	0	

Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai $p=0,505$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas.

Tabel 11. Hubungan antara pekerjaan ayah dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tingkat pendidikan ayah	Wiraswasta	5	12,8	4	10,3	5	12,8	1	2,6	0,828
	Karyawan swasta	5	12,8	4	10,3	2	5,1	0	0	
	Buruh	4	10,3	1	2,6	3	7,7	0	0	
	PNS	0	0	1	2,6	1	2,6	0	0	
	Lainnya	1	2,6	2	5,1	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas, karena nilai $p>0,05$ yakni 0,828.

Tabel 12. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tingkat pendidikan ayah	Tidak sekolah	0	0	2	5,1	0	0	0	0	0,224
	SD	5	12,8	1	2,6	3	7,7	0	0	
	SMP	4	10,3	7	17,9	5	12,8	1	2,6	
	SMA	5	12,8	0	0	1	2,6	0	0	
	Perguruan tinggi	1	2,6	2	5,1	2	5,1	0	0	

Hasil uji statistik pada tabel 12 diperoleh nilai $p=0,224$ ($p>0,05$) hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas.

Tabel 13. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan tentang seksualitas

Variabel	Kategori	Pengetahuan tentang seksualitas								P value
		Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tingkat pendidikan ayah	Wirawasta	3		4	10,3	1	2,6			0,946
	Karyawan Swasta	5	12,8	4	10,3	2	5,1	0	0	
	Lainnya	4	10,3	1	2,6	3	7,7	0	0	
	Buruh	0	0	1	2,6	1	2,6	0	0	

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas ($p>0,05$) yakni 0,946.

Mayoritas remaja tunagrahita yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang seksualitas dalam kategori sangat baik. Hanya satu dari 39 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Remaja di SLB N 2 Yogyakarta memiliki pemahaman seks yang baik terkait mengenal jenis permainan menurut jenis kelamin, mengenal tanda pubertas, mengenal pakaian menurut jenis kelamin, sikap terhadap jenis kelamin yang berbeda, menyebut nama alat kelamin, cara menjaga kebersihan organ kemaluan, dan menjaga keamanan diri. Kuesioner yang diberikan ke remaja menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan 3 opsi jawaban pada pertanyaan A dan opsi jawaban benar atau salah pada pertanyaan B. Item pada pertanyaan berfokus pada pengetahuan dasar, sehingga remaja memiliki pemahaman yang bagus. Rowe & Wright (2017) menyatakan bahwa pemahaman seksual pada remaja dengan

tunagrahita sangat terbatas pada pemahaman dasar tentang pubertas, anatomi seksual, dan reproduksi.

Hasil penelitian Kijak (2013) diperoleh bahwa 89 tunagrahita ringan memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait jenis kelamin, 77% memahami tentang karakteristik perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan 52% bisa menggambarkan bagaimana wanita bisa hamil. Namun, remaja tunagrahita ringan memiliki pengetahuan rendah terkait perawatan kehamilan, persalinan dan kontrasepsi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini bahwa semua remaja tunagrahita dapat menunjukkan pengetahuan yang baik terkait nama tubuh.

Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik demografi dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Kategori tunagrahita pada penelitian ini tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas. Tidak terdapatnya hubungan antara kategori tunagrahita dengan tingkat pengetahuan dapat terjadi karena mayoritas responden adalah tunagrahita ringan, sehingga kemampuan intelektual cenderung sama, begitu pula dengan pengetahuan mereka. Selain itu, Lockhart *et.al* (2010) menyebutkan bahwa semua remaja tunagrahita (sedang dan berat) dapat menunjukkan pengetahuan yang baik terkait nama tubuh. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan.

Pada penelitian ini, secara statistik jenis kelamin tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Meski jika dilihat dari persentase dari tingkat pengetahuannya, jenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Jahoda & Pownall (2014) bahwa pengetahuan tentang seksual dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, laki-laki tunagrahita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan tunagrahita. Siebelink *et.al.* (2006) menyebutkan bahwa responden laki-laki secara umum dilaporkan membutuhkan kebutuhan seksual yang lebih dibandingkan responden perempuan. Laki-laki lebih memiliki ketertarikan tentang seksualitas dibandingkan perempuan (Ousley and Mesibov, 2001 *cit* Siebelink *et al.*, 2006). Hal tersebut dapat berdampak pada pengetahuan remaja laki-laki tentang seksualitas lebih tinggi dibanding remaja perempuan. Namun, dasar secara empiris tentang asumsi ini masih terbatas, belum dapat dijelaskan secara menyeluruh (Siebelink *et al.*, 2006).

Selain itu, pada penelitian ini juga tidak terdapat hubungan antara usia, agama, urutan anak ke berapa, tinggal bersama orang tua atau wali terhadap pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Mayoritas usia responden dalam penelitian ini adalah antara usia 16-20 tahun. Jika dilihat dari kategori tingkat pengetahuan, pada kelompok usia ini, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pada usia kurang dari 16 tahun. Pada kategori usia 16-20 tahun, remaja memiliki pengetahuan pada kategori, sangat baik, baik, dan cukup. Sedangkan pada kategori usia kurang dari 16 tahun ada remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Semakin cukup usia, maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Akan tetapi secara statistik, pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara usia remaja tunagrahita dengan

tingkat pengetahuannya tentang seksualitas. Kondisi remaja tunagrahita yang memiliki intelegensi yang rendah dapat menjadi sebab tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan pada remaja tunagrahita. Gottfredson & Deary (2004) menyebutkan bahwa IQ atau intelegensi memiliki pengaruh penting dalam domain kesehatan karena intelegensi melibatkan kemampuan untuk belajar, memberi alasan, kemampuan memahami lingkungan sekitar sehingga orang tersebut menyadari, mengerti, apa yang harus dilakukan.

Remaja tunagrahita yang tinggal bersama orang tua maupun wali tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuannya tentang seksualitas. Padahal orang tua lah yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini. Orang tua diharapkan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Hasil penelitian Ciptiasrini & Astarie (2020) disebutkan bahwa peran orang tua yang kurang baik memiliki potensi melakukan perilaku kurang baik tentang pendidikan seks 5 kali lebih besar dibanding orang tua yang berperan baik.

Dilihat dari karakteristik orang tua yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sitohang, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan praktik orang tua dalam menghadapi perilaku seksual remaja tunagrahita.

Orang tua adalah orang terdekat bagi anak. Orang tua berperan penting dalam memberikan edukasi ke anak, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang seksual bisa berdampak pada pengetahuan remaja tunagrahita (Isler *et al*, 2009a). Akan tetapi, komunikasi atau hubungan yang baik antara anak dengan orang tua dapat memberikan efek terhadap pemahaman mengenai seksualitas. (Mertia, 2011).

Seharusnya orang tua yang termasuk kategori pendidikan tinggi mempunyai kemampuan dan pengetahuan lebih baik dalam mengajarkan anaknya tentang seksualitas, sehingga pengetahuan anak juga baik (Ling, 2008). Akan tetapi, pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Hal ini bisa terjadi karena saat ini akses terhadap media sosial sangat tinggi. Anak dapat mencari informasi tentang segala hal melalui media sosial. Sehingga, informasi tentang seksualitas tidak hanya didapatkan dari orang tua. Remaja dapat memiliki pengetahuan yang baik karena sebelumnya sudah pernah mendapatkan penjelasan dari tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan atau mencari sendiri informasi di internet (Asnuddin & Haryono, 2020). Dari hasil observasi terhadap siswa SLB N 2 Yogyakarta, anak laki-laki ada yang memiliki *handphone* dan dapat mengakses *wifi*. Susilawati (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa siswa justru banyak mendapatkan pengetahuan tentang seks dari teman sebayanya atau dari media social.

Hasil wawancara dengan guru di SLB N 2 Yogyakarta diperoleh bahwa guru juga telah memberikan materi kesehatan reproduksi kepada remaja. Guru

selalu mengingatkan secara bertahap dan berulang ke siswa, seperti membersihkan organ kemaluan setelah BAK atau BAB, dan juga perawatan diri ketika menstruasi. Selain itu, sekolah aktif mengadakan pelatihan terkait kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan Dikpora, BKKBN, dan LSM seperti SAPDA. Berdasarkan asumsi peneliti, hal inilah yang menyebabkan karakteristik demografi dari remaja maupun orang tua tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Karena remaja telah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi yang mencakup tentang seksualitas. Sesuai dengan pendapat Schaafsma *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa ada tidaknya pendidikan seksual yang diberikan maupun diterima oleh remaja akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang seksualitas. Selain itu juga karena sampel yang digunakan relative sedikit, sehingga hasil penelitian kurang memberikan gambaran secara global.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik demografi dengan pengetahuan remaja tunagrahita tentang seksualitas. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan memperhatikan variabel perancu seperti pendidikan kesehatan tentang seksualitas yang telah diperoleh sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnuddin, & Haryono. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan 'Aisyiyah*, 16(1), 87–95.
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan ...*, 16(1), 19–26. <https://icon.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/jkk/article/view/612>
- Direktorat Bina Kesehatan Anak. (2011). *Pedoman pelayanan kesehatan anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi petugas kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- East, L. J., & Orchard, T. R. (2014). Somebody else's job: Experiences of sex education among health professionals, parents and adolescents with physical disabilities in southwestern Ontario. *Sexuality and Disability*, 32(3), 335–350. <https://doi.org/10.1007/s11195-013-9289-5>
- Gottfredson, L. S., & Deary, I. J. (2004). Intelligence Predicts Health and Longevity, but Why? *Current Directions in Psychological Science*, 13(1), 1–4. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.01301001.x>

-
- Hardoff, D. (2012). Sexuality in young people with physical disabilities: theory and practice. *Georgian Medical News*, 210, 23-6
- Isler, A., Beytut, D., Tas, F., & Conk, Z. (2009a). A study on sexuality with the parents of adolescents with intellectual disability. *Sexuality and Disability*, 27(4), 229–237. <https://doi.org/10.1007/s11195-009-9130-3>
- Isler, A., Tas, F., Beytut, D., & Conk, Z. (2009b). Sexuality in Adolescents with Intellectual Disabilities. *Sexuality and Disability*, 27(1), 27–34. <https://doi.org/10.1007/s11195-009-9107-2>
- Jahoda, A., & Pownall, J. (2014). Sexual understanding, sources of information and social networks; the reports of young people with intellectual disabilities and their non-disabled peers. *Journal of Intellectual Disability Research*, 58(5), 430–441. <https://doi.org/10.1111/jir.12040>
- Kijak, R. (2013). The sexuality of adults with intellectual disability in Poland. *Sexuality and Disability*, 31(2), 109–123. <https://doi.org/10.1007/s11195-013-9294-8>
- Ling, F. (2008). Self-care behaviours of school-aged children with heart disease. *Pediatr Nurs Journals*, 32(2), 131–138.
- Lockhart, K., Guerin, S., Shanahan, S., & Coyle, K. (2010). Expanding the test of counterfeit deviance: Are sexual knowledge, experience and needs a factor in the sexualised challenging behaviour of adults with intellectual disability? *Research in Developmental Disabilities*, 31(1), 117–130. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2009.08.003>
- Mertia, E. N. (2011). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo Karangnyar. *Jurnal Wacana Psikologi*, 3(6), 109-136.
- RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2010. *Laporan Nasional 2010*, 1–446.
- Rowe, B., & Wright, C. (2017). Sexual knowledge in adolescents with intellectual disabilities: A timely reflection. *Journal of Social Inclusion*, 8(2), 42. <https://doi.org/10.36251/josi.123>
- Schaafsma, D., Kok, G., Stoffelen, J. M. T., & Curfs, L. M. G. (2015). Identifying effective methods for teaching sex education to individuals with intellectual disabilities: A systematic review. *Journal of Sex Research*, 52(4), 412–432. <https://doi.org/10.1080/00224499.2014.919373>
-

-
- Siebelink, E. M., De Jong, M. D. T., Taal, E., & Roelvink, L. (2006). Sexuality and people with intellectual disabilities: Assessment of knowledge, attitudes, experiences, and needs. *Mental Retardation*, 44(4), 283–294. [https://doi.org/10.1352/0047-6765\(2006\)44\[283:SAPWID\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/0047-6765(2006)44[283:SAPWID]2.0.CO;2)
- Sitohang, Y.S., Shaluhiah, Z., & Widagdo, L. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik orang tua dalam menghadapi perilaku seksual pada remaja tunagrahita ringan di SLB Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 822-829.
- Susilawati, E. L. (2016). *Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tuna rungu di SLB N 2 Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walker, J. L. (2001). A qualitative study of parents' experiences of providing sex education for their children: The implications for health education. *Health Education Journal*, 60(2), 132–146. <https://doi.org/10.1177/001789690106000205>